

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Yaman dan Rifdah (2022), kesehatan merupakan aset paling berharga yang dimiliki setiap individu baik dari segi fisik maupun jiwa dalam menjalani kehidupan. Kesehatan jiwa juga merupakan aspek penting bagi setiap individu yang sedikit diketahui oleh masyarakat umum. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), data hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, kasus gangguan jiwa di Indonesia mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari kenaikan prevalensi rumah tangga yang memiliki ODGJ di Indonesia.

Menurut sutejo (2019) gangguan jiwa ini adalah bentuk manifestasi penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku. Hal itu terjadi karena menurunnya fungsi kejiwaan.

Tingginya prevalensi gangguan kejiwaan diseluruh dunia menjadi perhatian khusus bagi pembuat kebijakan kesehatan mental (Sukma dkk., 2023). Menurut Agnecia dkk. (2021), meningkatnya kasus gangguan jiwa pada akhirnya menyebabkan ketidakmampuan pada satu atau lebih dari fungsi kehidupan manusia, sehingga berdampak pada penurunan produktifitas kerja dan kualitas hidup. Salah satu gangguan jiwa adalah skizofrenia. Menurut Sukma dkk (2023), gejala pada pasien dengan skizofrenia terdiri dari gejala positif yang menggambarkan fungsi normal yang berlebihan dan khas, meliputi waham: halusinasi, disorganisasi pembicaraan dan perilaku seperti agitasi dan agresif.

Efek negative dari penyakit mental emosional adalah munculnya perilaku yang menunjukkan kekerasan yang tidak terkendali.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), gangguan mental yang umum terjadi di seluruh dunia adalah gangguan kecemasan dan skizofrenia. Diperkirakan 4,4% populasi dunia menderita gangguan skizofrenia dan 3,6% menderita gangguan kecemasan. Dengan prevalensi skizofrenia pada rumah tangga atau masyarakat di Indonesia adalah 282.654 (0,67%). Riskesdas melaporkan prevalensi gangguan mental *emotional* pada usia 15 tahun sebesar 9,8%, meningkat 6% sejak tahun 2013. Provinsi yang memiliki prevalensi tertinggi penderita skizofrenia yaitu Bali sebanyak 11%, kedua DIY Yogyakarta 10%, dan ketiga Nusa Tenggara Barat 9%, kemudian Aceh dan Jawa Tengah sebanyak 1%, sedangkan di Provinsi Lampung sebanyak 0,6%.

Berdasarkan hasil survey awal dari catatan medical record Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, didapatkan data terakhir bahwa jumlah pasien di panti sebanyak 489 orang. Didapatkan data 6 bulan terakhir (Juni-Desember) tercatat peningkatan terjadinya diagnosa resiko perilaku kekerasan kurang lebih sebanyak 50 orang, bulan Januari- Juli tercatat klien yang di diagnosa Resiko perilaku kekerasan lebih sebanyak 45 orang.

Menurut Artika dkk. (2022), penanganan perilaku kekerasan dapat dilakukan dengan berbagai macam pengobatan untuk mengurangi gejala perilaku kekerasan yaitu terapi TAK (terapi aktivitas kelompok), mengonsumsi obat, dan pemberian dukungan koping dari pihak keluarga.

Risiko Perilaku Kekerasan(RPK) merupakan respon marah yang dapat ditimbulkan dan dapat mencederai diri, orang lain dan lingkungan (Pardede, 2020). Risiko mencederai merupakan suatu tindakan seseorang yang dapat melukai atau membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sehingga masalah yang terjadi pada pasien perilaku kekerasan akan melibatkan keluarga (Suryeti, 2017). Kekerasan (Violence) merupakan suatu bentuk perilaku yang menyebabkan penderita atau menyakiti orang lain, termasuk terhadap hewan atau benda-benda. Ada perbedaan antara agresi sebagai suatu bentuk pikiran maupun perasaan dendam atau ancaman yang memancing amarah yang dapat menjadikan suatu perilaku kekerasan sebagai suatu cara untuk melawan atau menghukum yang berupa tindakan menyerang, merusak, hingga membunuh.(Aprini, K. T, & Prasetya, 2018).

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami resiko perilaku kekerasan adalah melakukan tindakan berbahaya bagi dirinya, orang lain maupun lingkungannya, seperti menyerang orang lain, membakar rumah, memecahkan perabotan. Dan juga dapat berupa aksi fisik yang ditunjukkan dengan tindakan memukul, mengancam orang lain dengan senjata, dan menendang. Sehingga pasien dengan perilaku kekerasan beresiko mencederai diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Putra Jatmika, 2020).

Asuhan keperawatan diberikan oleh perawat untuk menciptakan masyarakat sehat sejahtera. Pelayanan kesehatan promotif oleh upaya pelayanan selain itu pelayanan kesehatan preventif sebagai kegiatan untuk pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan, pelayanan kesehatan kuratif sebagai kegiatan

pengobatan ditujukan untuk penyembuhan penyakit, pengurangan penderita, pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga, pelayanan kesehatan rehabilitatif sebagai rehabilitasi pada penderita untuk mengembalikan pemulihan kesehatan. Tindakan promotive atau preventif yang bisa dilakukan oleh terapi spiritual, salah satunya dengan terapi Al-Qur'an surah Ar-rahman.

Menurut hasil penelitian, Pemberian terapi Al-Qur'an yang merupakan terapi religi dimana seseorang dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an selama beberapa menit atau jam sehingga memberikan dampak positif bagi tubuh seseorang, terapi murrotal dapat memberi pengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan emosi, serta dengan mendengarkan murottal dapat menenangkan hati, perasaan, rasa cemas, takut, tegang, pikiran, mengurangi rasa stres dan frustrasi.

Terapi baca Al-Qur'an adalah terapi Al-Qur'an yang merupakan terapi religi dimana seseorang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an terutama surah Ar-Rahman selama beberapa menit atau jam sehingga memberikan dampak positif bagi seseorang yang mendengarkan, hasil studi kasus ini menunjukkan adanya pengaruh terapi Al-Qur'an surah Ar-rahman terhadap pasien dengan resiko perilaku kekerasan. hasil yang didapatkan setelah melakukan intervensi telah teratasi dengan menurunnya tanda dan gejala pada klien. (Erma Chusnul Chotimah 2023).

Lantunan Al-Qur'an secara fisik mengandung unsur suara manusia, suara manusia merupakan instrumen penyembuhan yang menakjubkan dan alat yang paling mudah dijangkau. Suara tersebut dapat menurunkan hormon stress, mengaktifkan hormon endorphin alami, meningkatkan perasaan rileks, dan

mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas, dan tegang, memperlambat pernafasan, detak jantung, dan denyut nadi, dan aktifitas gelombang otak. Laju pernapasan yang lebih dalam dan metabolisme yang lebih baik (Wahana, 2020).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu Analisis Asuhan Keperawatan melalui Intervensi Terapi Al-Qur'an Surah Ar-Rahman pada pasien dengan Resiko Perilaku Kekerasan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Memperoleh Gambaran Analisis Asuhan Keperawatan melalui Intervensi Terapi Al-Qur'an Surah Ar-Rahman pada pasien dengan Resiko Perilaku Kekerasan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu dilaksanakan pengkajian pada pasien dengan masalah utama resiko perilaku kekerasan dengan terapi Al-Qur'an Surah Ar-Rahman
- b. Mampu dirumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan masalah utama resiko perilaku kekerasan dengan terapi Al-Qur'an Surah Ar-Rahman

- c. Mampu disusun intervensi keperawatan pada pasien dengan masalah utama resiko perilaku kekerasan dengan terapi Al-Qur'an Surah Ar-Rahman
- d. Mampu dilaksanakan implementasi keperawatan pada pasien dengan masalah utama resiko perilaku kekerasan dengan terapi Al-Qur'an Surah Ar-Rahman
- e. Mampu dilakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan masalah utama resiko perilaku kekerasan dengan terapi Al-Qur'an Surah Ar-Rahman

#### **1.4 Manfaat Penulis**

##### **1. Manfaat bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang mengenai Terapi Al-Qur'an Surah Ar-Rahman pada pasien dengan resiko perilaku kekerasan.

##### **2. Manfaat bagi Tempat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang terapi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat untuk mengembangkan asuhan keperawatan pada pasien gangguan jiwa dengan resiko perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa.

### 3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dan pengalaman bagi penulis mengenai Asuhan Keperawatan pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan dengan pemberian Terapi Al-Qur'an Surah Ar-Rahman di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa.

